



Peran Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere

Andreas Afriyanto Moa^{1*}, Fitriah², Mariana Sada³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Email: yhantomoa@gmail.com¹, fitriah@gmail.com², nuwama990@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yhantomoa@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the extent of the role of the school environment in influencing the learning motivation of class X students in Muhammadiyah Maumere High School. The school environment is an external factor that plays an important role in supporting or inhibiting the learning process of students. The factors studied in this study include the physical condition of the school (such as classrooms, libraries, laboratories, and sports facilities), social aspects (support of teachers and peers), as well as psychological aspects (comfort, appreciation, and conducive learning atmosphere). The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and questionnaires to students and teachers. The result of the study shows that school facilities in Muhammadiyah Maumere High School still have many limitations, including inadequate classrooms, lack of learning technology tools such as projectors, small libraries with limited collection of books, and the unavailability of special space for arts and special sport facilities. However, despite these limitations, most students still show a high level of learning motivation. This is influenced by the support of teachers and peers, involvement in extracurricular activities, family support, and personal expectations of student achievement. This study concluded that the school environment indeed plays an important role in shaping student learning motivation, but social and psychological factors also have a big influence. Therefore, it is recommended that schools make improvements and develop physical facilities and strengthen positive social climate to support the student learning process optimally.*

Keywords: *Facilities; Learning Motivation; Learning; School Environment; Social Support.*

Abstrak. Lingkungan sekolah merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam mendukung atau menghambat proses pembelajaran siswa. Faktor-faktor yang dikaji dalam penelitian ini meliputi kondisi fisik sekolah (seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga), aspek sosial (dukungan guru dan teman sebaya), serta aspek psikologis (kenyamanan, penghargaan, dan suasana belajar yang kondusif). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan angket kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fasilitas sekolah di SMA Muhammadiyah Maumere masih memiliki banyak keterbatasan, di antaranya ruang kelas yang kurang memadai, minimnya alat teknologi pembelajaran seperti proyektor, Perpustakaan yang kecil dengan koleksi buku yang terbatas, serta tidak tersedianya ruang khusus untuk seni dan Fasilitas olahraga yang lengkap. Namun, meskipun keterbatasan tersebut ada, sebagian besar siswa tetap menunjukkan tingkat Motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya dukungan dari guru dan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dukungan keluarga, serta harapan pribadi siswa terhadap pencapaian prestasi akademik. Selain itu, pemberian umpan balik dari guru serta penghargaan terhadap prestasi siswa juga berkontribusi positif terhadap Motivasi belajar mereka. penelitian ini menyimpulkan bahwa Lingkungan sekolah memang memainkan peran penting dalam membentuk Motivasi belajar siswa, namun faktor sosial dan psikologis juga memberikan pengaruh besar. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah melakukan perbaikan dan Pengembangan Fasilitas fisik serta memperkuat iklim sosial yang positif guna mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Kata kunci: Dukungan Sosial; Fasilitas; Lingkungan Sekolah; Motivasi Belajar; Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan berfungsi sebagai proses sadar dan terencana yang bertujuan menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang

memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Republik Indonesia, 2003).

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang ada di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Handaru, 2022; Saihu, 2020). Menurut teori ekologi pendidikan, lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa karena sekolah merupakan tempat utama terjadinya interaksi antara peserta didik dengan berbagai unsur pendidikan seperti guru, teman sebaya, serta fasilitas pembelajaran (Bronfenbrenner, 1994).

Lingkungan sekolah secara umum dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik mencakup fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta sarana prasarana pendukung lainnya. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antara siswa, guru, serta seluruh warga sekolah. Sementara itu, lingkungan psikologis berkaitan dengan suasana atau iklim belajar yang dirasakan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Uline & Tschannen-Moran, 2008). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat belajar, mempertahankan aktivitas belajar, serta mengarahkan individu untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Ratnawulan, 2024). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan minat yang besar terhadap kegiatan belajar, memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar (Schunk et al., 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi akademik siswa. Hidayatullah et al. (2021) menemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa karena siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, fokus, dan tekun dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini juga

didukung oleh penelitian Ryan dan Deci (2000) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor utama yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan kemampuan, tetapi juga oleh faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan mendukung proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan (Handaru, 2022). Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat menurunkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Novian (2020) menyatakan bahwa suasana kelas yang menyenangkan serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Nurul Ibnu dan Muthi (2024) menunjukkan bahwa iklim akademik yang positif serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah berperan penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Wentzel, 2010). Guru yang mampu menciptakan hubungan yang suportif dengan siswa akan membantu membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Selain itu, kondisi lingkungan fisik sekolah juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta sarana pembelajaran yang modern dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar (Earthman, 2004). Fasilitas belajar yang baik tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peningkatan kualitas lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa (Saihu, 2020). Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan berbagai aspek lingkungan belajar agar mampu menciptakan suasana pendidikan yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Maumere, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas X menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kondisi

ini diduga berkaitan dengan beberapa faktor lingkungan sekolah, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, suasana belajar yang kurang kondusif, serta interaksi sosial antara siswa dan guru yang belum optimal.

Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis peran lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain di Kabupaten Sikka dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar guna mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memanfaatkan pendekatan naturalistik untuk mencari dan memahami fenomena dalam konteks tertentu (Saefullah, 2024).

Tenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan alasan permasalahan yang diteliti banyak membahas proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam atas kejadian yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah untuk memperoleh data penelitian yang rinci, ilmiah, dan jelas tentang Peran lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fasilitas Sekolah

Data berupa keterangan yang diberikan oleh beberapa narasumber yang terdiri dari Guru, dan Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yakni peran lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Maumere sebagai berikut:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran karena menjadi tempat utama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi langsung, SMA Muhammadiyah Maumere memiliki beberapa fasilitas ruang kelas yang cukup memadai. Namun demikian, masih terdapat beberapa ruang kelas yang tidak memiliki jendela serta jumlah ruang kelas yang tersedia belum mencukupi untuk menampung seluruh siswa. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber, yaitu Wakil Kepala Sekolah, guru, serta jawaban dari siswa SMA Muhammadiyah Maumere.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa kondisi ruang kelas di SMA Muhammadiyah Maumere secara umum cukup baik. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, seperti kurangnya ventilasi dan fasilitas pendingin ruangan. Salah satu ruang kelas, yakni kelas MIPA, diketahui tidak memiliki jendela yang memadai dan terdapat tumpukan barang seperti bambu dan kayu yang mengganggu kenyamanan belajar. Selain itu, jumlah ruang kelas yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah siswa yang terus bertambah, sehingga menyebabkan kepadatan dalam ruang kelas dan menurunkan kenyamanan serta.

Siswa pun mengonfirmasi kondisi ini melalui tanggapan mereka yang menyatakan bahwa ruang kelas terasa panas, terutama di musim kemarau, dan kurang dilengkapi kipas angin.

Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan fasilitas ruang kelas sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

b. Teknologi

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan membawa perubahan dalam cara penyampaian materi pembelajaran. Namun, di SMA Muhammadiyah Maumere, pemanfaatan teknologi masih terbatas, khususnya dalam penggunaan proyektor sebagai alat bantu pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ruang kelas di SMA Muhammadiyah Maumere belum dilengkapi dengan proyektor pembelajaran. Proyektor yang tersedia masih sangat terbatas jumlahnya dan harus diambil terlebih dahulu dari kantor sebelum digunakan, sehingga penggunaannya kurang praktis untuk setiap pertemuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa proyektor yang tersedia jumlahnya masih sangat terbatas dan belum tersedia di setiap ruang kelas. Guru harus mengambil proyektor dari kantor jika ingin menggunakannya, sehingga kurang efisien dan menyulitkan pelaksanaan pembelajaran berbasis multimedia secara konsisten. Meskipun demikian, semua guru telah memiliki laptop pribadi yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa penggunaan proyektor saat tersedia sangat membantu dalam memahami materi pelajaran. Beberapa guru menyebutkan bahwa karena keterbatasan tersebut, mereka masih mengandalkan papan tulis sebagai media pembelajaran utama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa ketersediaan proyektor di sekolah masih terbatas, khususnya pada proyektor yang jumlahnya belum mencukupi untuk setiap ruang kelas sehingga harus digunakan secara bergantian dan diambil dari kantor. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis teknologi tetap dapat berjalan karena seluruh guru telah memiliki laptop pribadi. Beberapa guru juga masih memilih menggunakan papan tulis sebagai media berbasis teknologi tetap dapat berjalan karena seluruh guru telah memiliki laptop pribadi. Beberapa guru juga masih memilih menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran alternatif.

c. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar penting selain ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi, ruang perpustakaan yang terdapat di SMA Muhammadiyah Maumere masih tergolong sempit, dan jumlah koleksi buku yang tersedia pun masih terbatas.

Hasil wawancara dengan guru dan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa perpustakaan di SMA Muhammadiyah Maumere masih menghadapi beberapa kendala, terutama dari segi luas ruangan dan jumlah koleksi buku yang terbatas. Selain itu, pengelolaan peminjaman buku belum optimal, mengingat masih ada siswa yang tidak mengembalikan buku tepat waktu.

Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka cukup sering memanfaatkan perpustakaan, terutama saat jam istirahat, namun merasa koleksi buku yang tersedia masih belum mencukupi untuk menunjang kebutuhan belajar yang beragam. Guru juga menekankan pentingnya pengembangan perpustakaan sebagai pusat informasi dan literasi bagi siswa.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas buku serta sistem pengelolaan perpustakaan sangat diperlukan agar perpustakaan dapat berfungsi secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku di perpustakaan masih terbatas akibat keterbatasan ruang, yang berdampak pada minimnya variasi bahan bacaan bagi siswa dan guru. Selain itu, terdapat kendala dalam pengelolaan peminjaman buku, seperti beberapa siswa yang belum mengembalikan buku sesuai ketentuan. Meskipun demikian, buku-buku tetap dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran, terutama di tengah upaya pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penambahan koleksi buku serta optimalisasi ruang perpustakaan agar dapat menunjang proses belajar mengajar secara lebih efektif.

d. Fasilitas Olahraga

Aktivitas fisik merupakan bagian penting dari pendidikan yang berperan dalam pengembangan karakter, kedisiplinan, dan kesehatan siswa. Berdasarkan observasi awal di SMA Muhammadiyah Maumere, fasilitas olahraga masih sangat terbatas. Sekolah belum memiliki lapangan olahraga yang memadai, sehingga kegiatan olahraga seperti sepak bola atau bola voli tidak dapat dilakukan dengan optimal. Kegiatan olahraga hanya dilaksanakan di halaman sekolah yang luasnya terbatas dan juga berfungsi sebagai jalur akses masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa menyampaikan bahwa aktivitas yang lebih memungkinkan dilakukan hanyalah senam atau olahraga ringan. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya variasi kegiatan fisik yang bisa diberikan kepada siswa, serta mengurangi semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

Maka dari itu, pengembangan fasilitas olahraga menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan jasmani dan pengembangan minat siswa dalam bidang olahraga dapat terfasilitasi dengan baik.

e. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Muhammadiyah Maumere masih memiliki keterbatasan dari segi fasilitas. Ruangan yang digunakan masih sempit, dan beberapa fasilitas penting seperti tempat tidur dan kipas angin belum memadai untuk menunjang pelayanan kesehatan siswa secara optimal.

Dari hasil wawancara dari wakil kepala sekolah menyatakan bahwa Fasilitas UKS masih belum optimal. Ruangan yang tersedia tergolong sempit dan belum dilengkapi dengan peralatan dasar seperti tempat tidur yang memadai dan kipas angin. Program kesehatan di sekolah pun masih sebatas kunjungan dari puskesmas secara berkala, dan belum ada program pembinaan atau edukasi kesehatan yang berjalan secara terstruktur

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dari salah satu guru, yang menyampaikan bahwa program kesehatan di sekolah memang masih terbatas pada kunjungan puskesmas, dan belum menyentuh aspek pembinaan

atau pemantauan kesehatan secara rutin. Kendala utama yang dihadapi juga sama, yaitu kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat tidur, kipas angin, dan ruang pelayanan yang sempit. Oleh karena itu, guru tersebut menekankan pentingnya pengembangan program kesehatan sekolah yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (WK/G/S/21/2/2025).

UKS yang terdapat di SMA Muhammadiyah Maumere terbatas serta belum adanya program UKS yang dijalankan oleh siswa di SMA Muhammadiyah Maumere tetapi ketersediaan obat cukup serta ruangnya terbatas dan hanya ada kunjungan dari Puskesmas setiap tahun untuk remaja putra dan putri.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara oleh siswa yang menyatakan bahwa mereka memanfaatkan UKS saat mengalami gangguan kesehatan ringan, tetapi ruang dan pelayanannya masih terbatas.

f. Ruang Seni

Fasilitas untuk pengembangan kreativitas siswa dalam bidang seni juga belum tersedia secara maksimal. SMA Muhammadiyah Maumere belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan seni, sehingga aktivitas seni seperti tari dan drumband dilaksanakan di ruang kelas yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Hal ini membatasi ruang gerak dan ekspresi siswa serta kurang ideal untuk pengembangan bakat seni.

Dari hasil wawancara oleh guru menyampaikan bahwa keterbatasan ruang menjadi kendala utama, dan siswa berharap adanya ruangan khusus yang dapat digunakan secara optimal untuk menampung kegiatan seni. Dengan adanya ruang khusus tersebut, kegiatan seni dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan nyaman,

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakil kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa hingga saat ini sekolah memang belum memiliki ruangan khusus untuk kegiatan seni. Oleh karena itu, kegiatan seni masih dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang. Meskipun demikian, khusus untuk kegiatan seni. Oleh karena itu, kegiatan seni masih dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah

dirancang. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berupaya mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran seni melalui pemanfaatan ruang yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa saat ini sekolah belum memiliki ruang khusus untuk kegiatan seni dan kreativitas, Keterbatasan ruang menjadi kendala utama, sehingga kegiatan seni terpaksa dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan perlunya fasilitas khusus untuk mendukung kelancaran dan efektivitas pembelajaran seni di sekolah.

g. Area Terbuka

Area terbuka di sekolah memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial dan aktivitas luar kelas. Namun, SMA Muhammadiyah Maumere hanya memiliki satu halaman utama yang juga digunakan sebagai jalan umum bagi masyarakat sekitar, karena sekolah berada di antara masjid, kampus, dan sekolah lain. Hal ini menyebabkan area terbuka tidak dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan siswa.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa area terbuka di sekolah memang sangat terbatas, hanya berupa satu halaman utama. Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya suasana belajar di luar kelas serta terbatasnya interaksi sosial antar siswa. Oleh karena itu, menurut beliau, diperlukan penambahan atau pemanfaatan ruang terbuka yang lebih baik guna mendukung kegiatan belajar dan pengembangan sosial siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan dari hasil wawancara oleh guru dan siswa menyampaikan bahwa keterbatasan area terbuka ini menghambat pelaksanaan kegiatan luar kelas seperti pembelajaran kontekstual, latihan pramuka, dan kegiatan rekreasi pendidikan..

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan atau pemanfaatan area terbuka secara lebih efektif agar dapat menunjang berbagai kegiatan belajar dan sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa area terbuka di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah Maumere masih sangat terbatas dan kurang memadai untuk menunjang proses pembelajaran di luar kelas maupun interaksi sosial antar siswa. Halaman sekolah yang ada saat ini tidak hanya sempit, tetapi juga memiliki fungsi ganda sebagai jalan utama bagi masyarakat sekitar karena letak sekolah yang strategis, berada di antara masjid, kampus, dan sekolah lainnya. Kondisi ini membatasi ruang gerak siswa dan menghambat optimalisasi kegiatan belajar dan aktivitas fisik di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan penambahan atau pemanfaatan ruang terbuka yang lebih efektif untuk mendukung kegiatan belajar dan sosial siswa.

Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan angket, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sekolah, hubungan sosial, serta penghargaan dan umpan balik dari guru.

Dari hasil wawancara siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat belajar ketika guru memberikan penghargaan dan umpan balik terhadap hasil kerja mereka. Interaksi yang baik antara siswa dan guru, serta suasana kelas yang mendukung, juga menjadi pendorong dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler turut memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa karena memberikan ruang bagi pengembangan diri dan aktualisasi potensi.

Dukungan dari teman sebaya sangat membantu siswa dalam menjaga semangat dan konsistensi belajar. Meskipun dukungan dari orang tua dinilai masih kurang optimal oleh beberapa guru, siswa tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi karena adanya motivasi internal dan lingkungan sosial yang mendukung.

Dari hasil wawancara siswa juga menyampaikan bahwa mereka memiliki tujuan dan harapan akademik yang jelas, serta secara rutin mengevaluasi pencapaian mereka. Dari hasil wawancara siswa juga menyampaikan bahwa mereka memiliki tujuan dan harapan akademik yang jelas, serta secara rutin mengevaluasi pencapaian mereka.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri terhadap proses dan hasil belajar.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah baik secara fisik maupun sosial. Untuk meningkatkan motivasi tersebut, sekolah perlu memperhatikan kelengkapan fasilitas, menciptakan iklim belajar yang positif, serta memberikan dukungan dan pengakuan yang tepat kepada siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, baik dari segi fisik maupun sosial, memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, teknologi, UKS, dan ruang terbuka memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran. Ketika fasilitas ini tersedia dalam kondisi baik dan dapat diakses dengan mudah oleh siswa, maka motivasi dan partisipasi mereka dalam belajar cenderung meningkat. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

Selain aspek fisik, faktor sosial seperti hubungan antara siswa dan guru, interaksi antar teman sebaya, serta apresiasi terhadap prestasi siswa menjadi aspek penting dalam membangun semangat belajar. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk motivasi siswa melalui metode pengajaran yang menarik, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta penghargaan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Firdaus (2020), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan pendorong dalam diri individu yang memengaruhi cara mereka belajar dan berprestasi.

Faktor lain yang mendukung motivasi belajar siswa adalah adanya tujuan akademik yang jelas. Siswa yang memiliki harapan terhadap prestasi dan menetapkan tujuan belajar cenderung lebih konsisten dan berkomitmen dalam kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki harapan yang tinggi terhadap nilai dan pencapaian akademis mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Maumere dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan fisik sekolah, strategi pengajaran guru, hubungan sosial di lingkungan sekolah, serta faktor internal siswa seperti harapan dan tujuan belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil langkah strategis dalam memperbaiki fasilitas, memperkuat hubungan sosial, dan mengembangkan sistem penghargaan serta umpan balik yang membangun demi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fasilitas sekolah dan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Maumere, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Beberapa fasilitas sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, teknologi, fasilitas olahraga, dan ruang seni masih belum memadai, sehingga berdampak pada kenyamanan dan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, motivasi belajar siswa tetap tinggi karena didukung oleh faktor-faktor seperti keterlibatan aktif dalam kelas dan ekstrakurikuler, dukungan dari teman, guru, dan keluarga, serta harapan terhadap prestasi akademis mereka. Faktor eksternal seperti beasiswa dan apresiasi terhadap pencapaian siswa juga turut berkontribusi terhadap semangat belajar. Namun, beberapa kendala seperti kurangnya penghargaan atas prestasi akademis, suasana kelas yang kurang mendukung, dan terbatasnya akses terhadap sumber belajar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan motivasi belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International encyclopedia of education* (2nd ed.). Elsevier.
- Dorman, J. P. (2009). Classroom environment research: Progress and possibilities. *Queensland Journal of Educational Research*, 25(2), 112–140.
- Earthman, G. I. (2004). *Prioritization of 21st century school facility needs*. American Civil Liberties Union Foundation.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241.
- Fraser, B. J. (2012). Classroom learning environments: Retrospect, context and prospect. *Second International Handbook of Science Education*, 1191–1239.
- Handaru, A. W. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123–132.
- Hidayatullah, M., et al. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan manajemen kelas terhadap hasil belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1451–1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>
- Maynawati, D. (2020). Bentuk kecemasan dan resiliensi mahasiswa pascasarjana Aceh-Yogyakarta dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 55–61.
- Novian, R. (2020). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Nurul Ibnu, M., & Muthi, A. (2024). Academic climate and learning facilities in improving student motivation. *Journal of Educational Research*, 12(1), 77–85.
- Ratnawulan. (2024). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Saihu. (2020). Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 46(1), 55–73.
- Wentzel, K. R. (2010). Students' relationships with teachers as motivational contexts. *Handbook of Motivation at School*, 301–322.
- Wulandari, I. T. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode observasi pada materi perkembangbiakan tumbuhan vegetatif. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 31–37.